

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Herpes Zoster (HZ) adalah penyakit yang dipicu oleh reaktivasi Virus Varicella Zoster (VVZ) selepas infeksi primer yang menyerang kulit dan juga mukosa (Hidayat *et al.*, 2020). Setelah infeksi primer, VVZ tetap laten di dalam sel ganglion sensoris medula spinalis kemudian selang beberapa waktu virus akan mengalami reaktivasi menyusuri saraf sensoris dan menuju ke kulit (Kornia & Karmila, 2020). Infeksi VVZ yang bersifat subklinis bisa berlangsung di dalam sel mononuklear darah tepi selama fase reaktivasi. Adanya gangguan pada imunitas seluler disebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam reaktivasi VVZ (Pusponegoro, *et al.*, 2014).

Infeksi pada pasien HZ ditandai dengan nyeri radikuler yang bersifat unilateral dan lesi vesikular yang tersebar sesuai dengan dermatom yang diinervasi oleh satu ganglion saraf sensoris (Jannah & Yulisna, 2020). Pada awalnya, lesi pada sebagian besar pasien HZ berupa makulopapular dengan dasar eritematosa yang akan berkembang menjadi gambaran vesikel – pustul lalu akan mengeras setelah 7 – 10 hari dan sembuh dalam waktu 2 – 4 minggu. Pada orang dewasa lesi mungkin tampak tidak khas dan terbatas pada bercak kecil di dalam dermatom atau dapat juga tampak sebagai makulopapular tanpa berkembang menjadi vesikel (John & Canaday, 2017).

Kasus HZ yang parah dapat menyebabkan nyeri neuropatik yang bisa bertahan berbulan – bulan sampai bertahun – tahun. *Post herpetic neuralgia* (PHN), didefinisikan sebagai nyeri neuropatik yang menetap selama setidaknya 3 bulan setelah lesi kulit sembuh, merupakan komplikasi HZ yang paling umum. Kualitas nyeri PHN bervariasi mulai dari ringan hingga berat, konstan, dan intermiten. Nyeri yang dirasakan dapat berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan sehari – hari, seperti penurunan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sehingga kualitas hidup pasien mungkin akan terganggu (Bardach, *et al.*, 2021).

Kejadian HZ dilaporkan telah mengalami peningkatan secara global selama beberapa dekade terakhir. Beberapa penelitian menunjukkan kasus HZ meningkat lebih dari empat kali lipat sejak tahun 1940-an yang memengaruhi pasien lanjut usia dan pasien perempuan (John & Canaday, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh San Martin, *et al.* (2023) menunjukkan insidensi HZ lebih sering terjadi pada seseorang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah baik karena penyakit atau terapi. Perkiraan global mengenai tingkat kejadian HZ di Eropa, Asia, dan Amerika Utara pada populasi umum yang berusia minimal 50 tahun adalah 2,9 sampai 10,9 kasus dalam 1000 populasi setiap tahun. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Kelompok Studi Herpes Indonesia (KSHI) pada tahun 2011 – 2013 di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa puncak kasus HZ di Indonesia terjadi pada pasien yang berusia 45 – 64 tahun, yaitu sebanyak 37,95% dari total kasus HZ dengan dominansi gender pada pasien perempuan (Pusponegoro, *et al.*, 2014).

Prevalensi HZ di berbagai kota di Indonesia bervariasi antara 33,3% – 44,8% untuk pasien yang berusia 45 – 64 tahun, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki – laki dengan perempuan, dan sekitar 24% – 40% pasien HZ memiliki riwayat penyakit penyerta (Alim, *et al.*, 2022; Hidayat, 2020; Soegiyono, 2019).

Risiko terkena HZ akan bertambah seiring dengan penambahan usia, khususnya pada seseorang yang mengalami penekanan imunitas seluler karena penyakit tertentu (Koshy, *et al.*, 2018). Faktor – faktor yang dapat menurunkan fungsi kekebalan tubuh, seperti keganasan, infeksi virus, kemoterapi, dan penggunaan steroid jangka panjang juga dapat meningkatkan risiko terjadinya HZ (Usman, *et al.*, 2020). Choi, *et al.* (2019) menemukan bahwa kejadian HZ di Korea kemungkinan juga berhubungan positif dengan peningkatan suhu lingkungan. Penelitian lain menyebutkan beberapa faktor risiko HZ yang telah diidentifikasi hingga saat ini diantaranya adalah usia tua, diabetes, kerentanan genetik, jenis kelamin perempuan, stress psikologis, dan etnis Eropa (Kim, *et al.*, 2018).

Penyakit HZ erat kaitannya dengan sistem imun. Salah satu cara untuk menjaga imunitas tubuh adalah dengan beristirahat yang cukup. Dengan istirahat yang cukup, tubuh dapat memproduksi antibodi atau zat kekebalan tubuh yang akan berperan sebagai antivirus. Hal ini selaras dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam firmanNya yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا ۝ ١٠ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝ ١١

Artinya : “Dan kami telah jadikan malam sebagai pakaian serta menjadikan siang hari sebagai tempat mencari penghidupan,” (Q.S. An – Naba’ : 10 – 11). Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan agar setelah melakukan aktivitas selama seharian, manusia menggunakan waktunya pada malam hari untuk beristirahat. Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa pada siang hari manusia diperintahkan untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, prevalensi kejadian HZ pada orang yang lebih tua masih cukup tinggi. Meskipun kematian akibat HZ di Indonesia belum pernah dilaporkan, tetapi pada pasien dengan gejala yang cukup berat dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian kembali khususnya di wilayah D. I. Yogyakarta mengenai kejadian HZ dan faktor risiko yang berhubungan sehingga diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penatalaksanaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara penyakit penyerta: DM, HT, asma, penyakit jantung, dan penyakit kulit lain dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HZ di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020 – 2022.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengenali faktor – faktor yang berperan terhadap kejadian HZ.

3. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam memberikan gambaran mengenai berbagai faktor risiko kejadian HZ sehingga dapat digunakan untuk melakukan tindakan preventif dan penatalaksanaan yang lebih baik

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, dan Tahun Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian saat ini
1.	<i>Prevalence of and Factors Associated with Herpes Zoster in England: A Cross Sectional Analysis of The Health Survey for England</i> (Cadogan, <i>et al.</i> , 2022)	<p>a. Variabel Independen: Karakteristik (usia, jenis kelamin, etnis, penyakit penyerta, dan aktivitas fisik)</p> <p>b. Variabel Dependen: Kejadian HZ</p>	Deskriptif <i>cross-sectional</i>	Pasien yang berusia 45 – 54 tahun (OR: 3,06; 95%), jenis kelamin perempuan (OR: 1,21; 95%), etnis kulit putih (OR: 2,67; 95%), dan gangguan pencernaan (OR: 1,48; 95%) merupakan faktor risiko terjadinya HZ.	<p>Perbedaan:</p> <p>a. Tempat pelaksanaan</p> <p>b. Waktu pelaksanaan</p> <p>Persamaan:</p> <p>a. Variabel</p>
2.	Pola Dermatom pada Herpes Zoster di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang (Hidayat <i>et al.</i> , 2020)	<p>a. Variabel Independen: Karakteristik (pola dermatom, usia, jenis kelamin, keluhan utama, dan komplikasi)</p> <p>b. Variabel Dependen: Kejadian HZ</p>	Deskriptif pendekatan retrospektif	Didapatkan dua lokasi dermatom tersering, yaitu area saraf trigeminal dan torakal (44,4%), dengan mayoritas pasien HZ berusia 45 – 64 tahun (33,3%) dan frekuensi laki – laki dan perempuan sama besar.	<p>Perbedaan:</p> <p>a. Tempat pelaksanaan</p> <p>b. Waktu pelaksanaan</p> <p>Persamaan:</p> <p>a. Variabel</p>
3.	Karakteristik Pasien Herpes Zoster di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2016 – 2017 (Alim, <i>et al.</i> , 2022)	<p>a. Variabel Independen: Karakteristik (umur, jenis kelamin, status gizi, letak dermatom, dan penyakit penyerta)</p> <p>b. Variabel Dependen: Kejadian HZ</p>	Deskriptif <i>cross-sectional</i>	Insiden HZ terbanyak ditemukan pada pasien yang berumur 45 – 64 tahun (36%), berjenis kelamin perempuan (56%), dan pasien dengan penyakit penyerta keganasan (40%).	<p>Perbedaan:</p> <p>a. Tempat pelaksanaan</p> <p>b. Waktu pelaksanaan</p> <p>Persamaan:</p> <p>a. Variabel</p>